

## Pemahaman Guru di Sekolah Katolik Terhadap Keragaman dan Inklusivitas: Studi Kasus di TK XYZ

**Tita Rakhmita<sup>a\*</sup>**

<sup>a</sup>Universitas Pelita Harapan, Indonesia

\* [tita.rakhmita@gmail.com](mailto:tita.rakhmita@gmail.com)

### ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jkp.v2i2.10302](https://doi.org/10.19166/jkp.v2i2.10302)

Article history:

Received:

03 September 2025

Accepted:

10 September 2025

Available online:

22 September 2025

Keywords:

*Teacher Perspectives,  
Diversity, Inclusive.*

### ABSTRACT

*In recent years, Indonesia has faced increasing social conflicts related to diversity, some of which have also affected the education sector. Discrimination against children with HIV/AIDS, rejection of students with special needs, and religious-based restrictions highlight the urgent need for inclusive education. Early childhood education is expected to foster tolerance and respect for diversity from the very beginning, ensuring equal opportunities for all children as mandated by national law. His study employed a qualitative approach to explore teachers' understanding and practices related to diversity and inclusive education in a Catholic-based kindergarten (TK XYZ) in East Jakarta. The findings indicate that teachers possess a generally positive understanding of inclusive education, emphasizing acceptance and accommodation of diverse student needs. TK XYZ demonstrates inclusive elements through a strong sense of belonging among staff and students, classroom practices encouraging collaboration, and a curriculum that introduces diversity from early themes. Hidden curriculum elements, collaboration with parents and external stakeholders, and supportive school policies further strengthen inclusivity. Challenges mainly arise from initial attitudes of students and parents, addressed by the school through discussions and modeling inclusive behavior. TK XYZ has effectively implemented inclusive education principles, integrating acceptance, collaboration, and policy support. However, continuous training, systematic parent engagement strategies, and reinforcement of inclusive practices remain essential for sustainability.*

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini bangsa Indonesia mengalami berbagai masalah sosial dengan kekerasan. Menurut data dari Kementerian Dalam Negeri pada artikel Kompas yang ditulis oleh Pati (2013) menyatakan bahwa pada tahun 2012 telah terjadi seratus dua puluh delapan konflik terkait keragaman di Indonesia dan terus meningkat.

Dalam konteks pendidikan, beberapa konflik terkait masalah keragaman pun timbul, seperti dikutip Suarakita (2013) penolakan terhadap seorang anak pengidap HIV/AIDS di sebuah TK di Temanggung, fatwa pelarangan MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang mengharamkan orang tua atau keluarga muslim untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan non-muslim, serta pemecatan kepala sekolah sebuah SD di Kalimantan Timur karena menerima anak yang memiliki kebutuhan khusus (Widiyatno, 2013).

Dengan berbagai contoh negatif di atas, pendidikan sebagai salah satu tiang utama perkembangan dan pertumbuhan anak diharapkan dapat mengajarkan dan menumbuhkan toleransi pada anak sejak usia dini. Oleh karena itu pendidikan inklusif harus dipraktekkan secara konkret bagi semua anak, tanpa memandang kemampuan, latar belakang sosial ekonomi maupun lokasi geografis, sebagaimana dimandatkan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Pendidikan Inklusif*

Sapon-Shevin (2008) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para anak, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, anak yang memiliki kebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Thomas *et al.*, 1998). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat berbagai jenis anak dengan segala kebutuhannya dan tidak dapat dipisahkan dari suatu komunitas.

Untuk mengkristalkan definisi terkait pendidikan inklusif tidaklah mudah, namun menurut Carrington (1999) bahwa pada dasarnya definisi tentang pendidikan inklusif haruslah mencakup: (a). Pendidikan yang tidak diskriminatif pada disabilitas, budaya dan gender; (b). Melibatkan semua anak di dalam komunitas terdekat tanpa membeda-bedakan; (c). Pendidikan dimana anak memiliki hak untuk mengakses kurikulum yang menghargai budaya yang ada dan bersama dengan teman sebaya; (d). Pendidikan yang menekankan pada keragaman (*diversity*) daripada asimilasi.

### *Keragaman*

Keragaman, atau dapat disebut sebagai multikultural, dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh dengan membongkar praktek-praktek diskriminasi dalam proses pendidikan, dengan mengenalkan keragaman sejak usia dini, guru sudah mulai melakukan proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, toleran terhadap keragaman di tengah masyarakat yang plural (Hernandez, 2001).

Menurut Yaqin (2005) pendidikan keragaman (multikultural) adalah strategi pendidikan yang dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural (etnis, agama, gender, kelompok sosial, dan lain-lain) dan kemampuan yang ada pada para anak agar proses belajar menjadi efektif dan kontekstual. Ditambahkan bahwa dengan mengenalkan keragaman terhadap anak, maka akan membantu membangun karakter anak untuk mampu bersikap demokratis, humanis dan toleran dalam lingkungan mereka.

Harus disadari dan dipahami oleh pendidik bahwa keragaman atau pendidikan terkait keragaman (multikultural) harus secara terus menerus ditanamkan tidak hanya kepada anak, tetapi juga orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar (Wardle, 1999). Oleh karena itu, sebaiknya kurikulum pendidikan anak harus mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan kultural, agama, kemampuan, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, pluralitas dan kemanusiaan (Tilaar, 2004). Pendidik sebagai garda awal pengenalan terhadap keragaman juga harus memastikan bahwa pengenalan keragaman dalam kelas adalah suatu pengalaman yang nyata dan konkret, dan guru secara terus menerus menantang pola pikir stereotype yang dimiliki oleh anak akibat pengaruh lingkungan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Praktisnya, peneliti berusaha memahami bagaimana pemahaman guru-guru di sekolah yang berdasarkan pada agama, yaitu agama Katolik TK XYZ terkait dengan pendidikan inklusif dan keragaman, serta hambatan yang dirasakan oleh guru-guru, dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru-guru untuk menerapkan pendidikan inklusif dan keragaman di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di TK XYZ, Jl. Otista Raya Jakarta Timur diawali dengan melakukan observasi di kelas dan saat istirahat mengenai bagaimana guru serta anak-anak mengimplementasikan pemahaman tentang keragaman dan inklusivitas dalam kesehariannya. Subjek penelitian adalah guru-guru (termasuk suster pengajar) dan kepala sekolah di TK XYZ. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi yang dilakukan sebanyak enam kali di masing-masing kelas yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), dimana peserta adalah seluruh guru (termasuk kepala sekolah) di TK XYZ. Peneliti juga melakukan analisa dokumen-dokumen sekolah, seperti: kurikulum, buku panduan, dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pemahaman Pendidik Terkait Keragaman dan Pendidikan Inklusif***

Guru-guru di TK XYZ memiliki pemahaman yang beragam terkait dengan pendidikan inklusif dan keragaman, namun pada dasarnya pemahaman tersebut memiliki benang merah, yaitu penerimaan terhadap semua anak dengan latar belakang yang berbeda-beda dan mengakomodir kebutuhan yang beragam dari anak-anak tersebut.

### ***Elemen yang Memastikan Sekolah yang Inklusif***

TK XYZ memastikan bahwa semua elemen bergerak bersama untuk menjadikan TK XYZ sebagai sekolah yang menerima keragaman dan inklusivitas. Keadaan sekolah yang mencerminkan *welcoming school*, guru-guru dan staff sekolah dengan konsisten membuktikan penghargaan terhadap sesama dan siswa dengan kerjasama yang solid dan sikap saling menghormati dan menghargai.

Keadaan kelas yang memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif,

pengajaran yang membiasakan siswa untuk bekerjasama, ditambahkan dengan hal-hal seperti poster yang menunjukkan keragaman beragama, suku, dan kemampuan. Guru menyadari keragaman bukanlah hal yang harus dihindari namun dikenalkan sejak dini.

Kurikulum yang diterapkan oleh TK XYZ, telah mulai mengenalkan keragaman semenjak dari semester awal, dimulai dengan tema Aku pada semester satu, lalu dilanjutkan dengan tema Tanah Airku di semester kedua.

Praktek lain yang memastikan sekolah yang inklusif adalah adanya kerjasama dengan pihak luar. Saat ini TK XYZ sudah mengembangkan kerjasama dengan pihak orang tua murid melalui penyediaan makan siang bersama maupun mengikutsertakan orang tua murid sebagai panitia dalam acara-acara sekolah. Sedangkan pihak di luar sekolah adalah melalui *career day*, dimana guru mengajak orang-orang dengan berbagai latar belakang profesi untuk melakukan presentasi di depan siswa-siswa.

Terkait dengan kebijakan sekolah menunjukkan dukungan pada isu keragaman dan inklusivitas, dimana visi dan misi serta semboyan dan filsafat sekolah pada dasarnya menekankan pada pembentukan pribadi luhur, saling mengasihi, saling menghargai. Kebijakan sekolah tidak sekedar hanya dituliskan dan dipajang di sekolah, namun dipahami dan diinternalisasikan oleh pihak sekolah baik guru, staff maupun siswa-siswa.

### ***Tantang yang dihadapi oleh Pendidik Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif***

Pihak guru merasakan bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan inklusif dan mengenalkan keragaman adalah datang dari sikap awal siswa maupun orang tua, namun mereka melihat ini sebagai hal yang lumrah dan lebih karena rasa khawatir ataupun ketidaktahuan dari siswa dan orang tua.

### ***Strategi yang Ditempuh Dalam Menghadapi Masalah yang Muncul Terkait Pelaksanaan Pendidikan Inklusif***

Pihak guru percaya bahwa strategi untuk menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di TK XYZ adalah dengan segera mendiskusikannya baik kepada siswa maupun orang tua siswa, ditambahkan dengan memberikan contoh. Namun pihak sekolah menyadari bahwa mereka harus secara terus menerus menanamkan rasa menghargai dan merayakan keragaman. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nutbrown & Clough (2006) bahwa pendidikan inklusif akan selalu selalu dalam “*a state of becoming*”, sehingga tidak akan ada sekolah atau komunitas yang benar-benar inklusif, oleh karena itu diperlukannya kesadaran dari pihak pendidik, keluarga ataupun praktisi bahwa mereka akan selalu dalam kondisi “*becoming inclusive*” dan siap untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TK XYZ telah menunjukkan pemahaman dan praktik yang baik dalam menerapkan pendidikan inklusif. Guru-guru memahami konsep keragaman dengan menekankan penerimaan, penghargaan, serta akomodasi terhadap perbedaan siswa, termasuk memberikan penyesuaian bagi anak berkebutuhan khusus.

Elemen-elemen pendukung sekolah inklusif tercermin dari adanya *sense of belonging* yang kuat di antara guru, staf, dan siswa, lingkungan kelas yang memperkenalkan serta merayakan keragaman melalui tema pembelajaran maupun kurikulum tersembunyi, serta dukungan pada partisipasi aktif setiap anak. Perayaan budaya, perbedaan agama, hingga kerja sama dengan orang tua dan pihak luar menjadi praktik nyata yang memperkaya pengalaman

inklusif di sekolah.

Selain itu, kebijakan sekolah yang berlandaskan visi, misi, dan filsafat Katolik yang terbuka terhadap keberagaman agama memperkuat upaya sekolah dalam menanamkan nilai persatuan, saling menghargai, dan kebersamaan. Meskipun demikian, tantangan masih muncul, terutama terkait sikap awal siswa maupun orang tua terhadap keragaman. Hal ini diatasi melalui diskusi informal, meski ke depan sekolah perlu merancang strategi komunikasi dan pendekatan yang lebih sistematis kepada orang tua maupun pihak eksternal.

Secara keseluruhan, TK XYZ telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dengan baik, meski masih memerlukan penguatan pada strategi kolaborasi dan pengelolaan tantangan agar praktik inklusif dapat lebih berkelanjutan.

### **Saran**

Untuk memperkuat penerapan pendidikan inklusif, guru-guru di TK XYZ perlu terus memperbarui pengetahuan mereka melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi terkait keragaman dan inklusi. Sekolah juga disarankan mengembangkan strategi kolaborasi yang lebih sistematis dengan pihak luar, seperti program *parent education*, konsultasi dengan praktisi, maupun berbagi pengalaman dengan lembaga lain yang berfokus pada pendidikan inklusif. Selain itu, sekolah perlu memperhatikan media pembelajaran tidak langsung seperti mural, poster, dan cerita, dengan menampilkan peran aktif kelompok minoritas maupun penyandang disabilitas. Hal ini penting karena *hidden curriculum* berpengaruh besar dalam membentuk cara pandang siswa dan pendidik terhadap keragaman.

### **REFERENSI**

- Carrington, S. (1999). Inclusion needs a different school culture. *International journal of inclusive education*, 3(3), 257–268. <https://doi.org/10.1080/136031199285039>
- Hernandez, H. (2001). *Multicultural education: A teacher's guide to linking context, process, and content*. Columbus, OH: Merrill Prentice Hall.
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2006). *Inclusion in the early years: critical analyses and enabling narratives*. London: SAGE.
- Pati, K., A. (2013). *Aksi kekerasan di indonesia meningkat*. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2013/03/15/2004574/regionalindonesiatimur>
- Sapon-Shevin, M. (2008). *Learning in an Inclusive Community. Association for Supervision and Curriculum Development*. Beacon Press.
- Suarakita, (2013). *Idap HIV/AIDS Mirza tak diterima daftar sekolah*. Suarakita. <https://suarakita.org/2013/07/idap-hivaid-mirza-tak-diterima-daftar-sekolah>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Thomas, G., Walker, D., & Webb, J. (1998). *The making of the inclusive school*. London: Routledge.
- Widiyatno, E. (2013). MUI Tegal: Haram Siswa Muslim Sekolah di Sekolah Non-Muslim. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/mo81vf/mui-tegal-haram-siswa-muslim-sekolah-di-sekolah-nonmuslim>
- Wardle, F. (1999). *Tomorrow's Children: Meeting the Needs of Multiracial and Multiethnic*

*Children at Home, in Early Childhood Programs, and at School.* Denver, CO: Center for the Study of Biracial Children.

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan.* Yogyakarta: Pilar Media.